



**Nilai Pendidikan Karakter dalam *Londe Tomatua* pada Buku *Londe-londena Toraya*
(Tinjauan Semiotika)**

Elisabet Mangera*¹, Haris Supratno²

¹Universitas Kristen Indonesia Toraja

²Universitas Negeri Surabaya

*Email: Emangera02@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 30 November 2020

Direvisi: 28 Desember 2020

Dipublikasikan: Januari 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.4478781

Abstract:

*This study aims to describe the value of education in *Londe Tomatua* in J.B.Lebang's book *Londe-londena Toraya*. The benefits of the results of this study are (1) as teaching material in Torajan literature courses (2) as a reference for research on other aspects of oral literature research, (3) providing benefits to readers in relation to Educational Values in *Londe Tomatua* in the *Londe Book -Londena Toraya* by JB Lebang. This research is a qualitative type, namely a continuous research process so that the data collection, data processing, and data analysis stages are carried out simultaneously during the research process. The data obtained were analyzed using a procedure that produced descriptive data, namely the description of Educational Value in *Londe Tomatua* in J.B.Lebang's *Londe-Londena Toraya* Book. To collect data, the researcher used (1) reading technique, namely the researcher directly reading the object of research in the book that had been prepared by the researcher, (2) the note-taking technique, namely in this technique, data that met the requirements were recorded in the book provided by the researcher. . This means that the data about *Londe Tomatua* contained in the *Londe-Londena Toraya* Book by Pdt.J.B. Lebang, the researcher made transcriptions from the data. The results showed that the value of education in *Londe Tomatua* in the book *Londe-Londena Toraya* by Pdt.J.B.Lebang which includes religious values, tolerance, hard work, love of peace and responsibility.*

Keywords: *values, education, londe tomatua*

PENDAHULUAN

Nilai dari luar begitu cepat mempengaruhi segala aspek kehidupan. Akibatnya semakin banyak generasi muda yang lupa dengan adat istiadat, budaya dan peradabannya sehingga tidak lagi beradab dan berbudaya. Selain itu, di zaman seperti sekarang ini, para orang tua dan pendidik tantangannya lebih berat karena ada kecenderungan bahwa anak-anak zaman sekarang lebih muda menyerap budaya dari luar ketimbang budaya mereka sendiri. Oleh sebab itu, pengetahuan, budaya, adat istiadat dan berbagai kearifan lokal serta nilai-nilai luhur yang digunakan serta perkembangan peradaban manusia perlu dilestarikan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Setiap pengetahuan dan kearifan dan nilai-nilai luhur yang berguna, harus diwariskan oleh generasi pendahulu ke generasi berikutnya supaya tidak hilang ditelan zaman. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam berbagai jenis sastra lisan yang dikenal luas oleh masyarakat dapat dimanfaatkan untuk mencegah dan mengatasi persoalan dalam masyarakat karena nilai-nilai tersebut tidak akan lekang oleh waktu.

Sastra lisan ada dan hidup di tengah masyarakat, baik di Indonesia maupun di negeri-negeri lain. Masyarakat pemiliknya tetap menghargai, menghidupkan, dan menghidupinya. Oleh karena itu, pengenalan terhadap sastra lisan harus diberikan dan pengetahuan tentangnya harus disebar. Artinya, pengetahuan dan ilmu tentang sastra lisan harus dikembangkan dan diajarkan di dunia pendidikan. Sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan merupakan kajian yang menarik jika kita mampu menelusuri lebih dalam tentang sebuah sastra lisan karena banyak hal yang terkandung di dalamnya.

Sastra lisan sangat beragam dari jenis, bentuk, dan susunannya. Menurut Kanan (2011: 19) berbagai jenis-jenis sastra Toraja yakni, *Karume, Gelong, Bating, Sengo, Pangimbo, Passonde-Sonde, Puama, Manganta', Ma'parapa', Passalu Nene'*, Salah satu pewarisan nilai-nilai budaya yang dapat dilestarikan di Toraja melalui sastra lisan adalah *londe*. Menurut Kanan (2011: 19), "Londe merupakan salah satu jenis sastra Toraja, yang saat ini mulai jarang kita dengar di antara masyarakat. Londe biasanya dipakai sebagai curahan kalbu." *Londe* merupakan salah satu cara untuk menyampaikan maksud, nasihat, ungkapan perasaan bahkan sebagai sindiran halus yang diungkapkan secara puitis. Oleh karena itu, orang yang menyampaikan isi hatinya atau nasihatnya dalam bentuk *londe* bisa dipastikan orang itu arif atau bijak. Jadi, *londe* itu ibarat mata rantai dengan kearifan lokal atau ibarat mata uang di dunia sisi yang tidak bisa dilepaskan dari budaya Toraja. Menurut Kanan (2011: 19), "Londe merupakan salah satu jenis sastra Toraja, yang saat ini mulai jarang kita dengar di antara masyarakat. Londe biasanya dipakai sebagai curahan kalbu." *Londe* termasuk salah satu sastra lisan Toraja, *Londe* terbagi atas *Londe Tananan dapo'* (*Londe* keluarga), *Londe tomatua* (*Londe* orang tua), *Londe Tosisala-Sala Lan Tananan Dapo'* (*Londe* perselisihan dalam rumah tangga), *Londe Tomangura* (*Londe* Anak Muda), dan *Londe Pa'pakilala* (*Londe* nasihat), sesuai dengan tujuannya.

Dalam *londe tomatua* banyak mengandung nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada *londe tomatua* dalam *londe-londena Toraya* berhasil jika dilakukan dalam bentuk pembiasaan, pemahaman, keteladanan, dan aplikasi yang terus-menerus, hingga akhirnya peserta didik memperoleh suatu makna dari suatu nilai karakter yang dipelajarinya (Suryadi, Ace,

Hayat, Rustana, dkk 2014, 75). UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. White dalam Aqib (2011, 41) mengemukakan bahwa pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Pendidikan karakter memiliki 18 nilai, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Penelitian tentang *londe* pernah diteliti oleh Resnita Dewi & dkk, dalam penelitiannya mengkaji tentang makna *londe tama rampanan kapa'* dalam ritual rambu tuka' di Toraja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada enam makna *londe tama rampanan kapa'* yang dapat dijadikan pegangan bagi pasangan suami istri yaitu : (1) pasangan suami istri harus memiliki satu hati dalam membangun rumah tangga; (2) Pasangan suami istri harus menepati janji pernikahan mereka; (3) Pasangan suami istri harus menjadi teman suka dan duka bagi pasangan; (4) Pasangan suami istri harus saling menerima keadaan masing-masing; (5) Pasangan suami istri harus setia satu sama lain; (6) Pasangan suami istri harus saling memahami. Selanjutnya penelitian yang

dilakukan oleh Anisa dan Ramadhan Saleh Lubis tentang nilai religius pantun adat perkawinan masyarakat Melayu Desa Percut Sei Tuan Kabupaten Serdang. Dalam penelitian tersebut ditemukan nilai religius tentang rasa bersyukur, ibadah, menghormati sesama orang lain, hidup rukun dalam berumah tangga, berdoa, dan menyembah hanya kepada Allah SWT . Nilai religius tersebut ditemukan oleh Anisa dan Ramadhan Saleh Lubis pada kegiatan acara adat dari mulai merisik, mengikat janji, hampang pintu, dan acara tepung tawar.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa sudah banyak yang melakukan penelitian tentang pantun namun penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dari segi fokus penelitian dan pendekatan. Permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada nilai pendidikan karakter dalam *londe tomatua* pada buku *londe-londena Toraya* karya J.B. Lebang dengan menggunakan pendekatan semiotika. Pendekatan semiotika yang digunakan untuk mengkaji *Londe Tomatua* tersebut adalah pendekatan semiotika yang dibawakan oleh F. de Saussure yaitu "*petanda dan penanda*".

Teori semiotik yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (1966) tentang tanda dibagi menjadi dua dikotomi yaitu, penanda (Signifier) dan petanda (Signified) yang merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan, seperti dua sisi pada selembur kertas; "Pemikiran itu di sisi depan sedangkan bunyi di sisi belakangnya" (Saussure dalam Nöth, 2006: 59). Saussure mendefinisikan tanda linguistik sebagai suatu 'entitas psikologis dua sisi' yang terdiri atas konsep dan pencitraan bunyi, yang menggambarkan tanda secara utuh. Istilah tanda kadang digunakan oleh Saussure mengacu pada penanda. Saussure menyatakan bahwa ilmu tentang tanda mengkaji tanda-tanda sebagai pranata-pranata Tanda = Konsep Citra akustik Pohon Tanda Petanda (konsep) Penanda (citra-bunyi) Petanda dan penanda bukanlah citra bunyi dan konsep individu melainkan

kolektif yakni relasi antartanda dengan pranata sosial sebagai sebuah sistem(Nöth, 2006).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif (Moleong, 2007). Sumber data dalam penelitian bersumber dari *londe tomatua* yang terdapat pada buku *londe-londena Toraya* karya J.B. Lebang. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik baca dan teknik catat. Data dalam penelitian ini berupa kata, klausa, dan kalimat yang mengandung nilai pendidikan karakter dalam *londe Tomatua* yang terdapat pada buku *londe-londena Toraya*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini temuan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada *londe tomatua* pada buku *londe-londena Toraya* karya J.B. Lebang.

Data 1. Penanda

Karimmani kasokanni
Berkatilah, sayangilah
Mintu to matuangki
semua orang tua kami
Kamuri puang
karena engkaulah Tuhan
Oto'na kabattaran
sumber kekuatan kami

Petanda: Harapan

Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam data di atas yaitu nilai pendidikan religius yang di dalamnya memiliki harapan penuh kepada Tuhan yang ditandai dengan frase *Kamuri Puang* (engkaulah Tuhan), kita diingatkan bahwa hanya

Tuhanlah sumber kekuatan kita tiada yang lain selain Tuhan. Oleh karena itu hanya Tuhanlah tempat kita meminta pertolongan supaya orang tua kita mendapatkan kekuatan dalam menjalani kehidupan ini. Nilai pendidikan karakter tersebut mengajarkan kita sebagai anak untuk selalu mendoakan orang tua kita agar meraka selalu diberkati dan diberikan umur yang panjang oleh Tuhan karena orang tua merupakan perpanjangan tagan Tuhan yang telah merawat dan membesarkan kita. Penuh harapan kepada Tuhan merupakan nilai pendidikan karakter yang ke-1 bahwa setiap manusia harus belajar untuk bersandar dan memiliki pengharapan hanya kepada Sang Pencipta yaitu Tuhan pemilik kehidupan kita karena kita tidak dapat berjalan sendiri tanpa Tuhan.

Data 2. Penanda

Lendu'se'deknamo nenek
betapa gembiranya nenek
Para'nuk to ubanan
bersyukur kakek, melihat cucu
Untiro ampo
bertemu dalam permainan
Sitammu sikalidik

Petanda: Bersyukur

Nilai pendidikan karakter juga terkandung dalam data di atas yaitu nilai religius dimana menggambarkan adanya rasa syukur yang dipanjatkan oleh nenek dan kakek yang masih diberikan kesempatan umur panjang oleh Tuhan sehingga dapat bertemu cucunya. Kegembiraan yang ditandai dengan ucapan syukur merupakan bagian dari nilai karakter religius yang

mengajarkan kepada kita agar selalu bersyukur kepada Tuhan atas apa saja yang Tuhan telah anugerahkan dalam kehidupan kita. Hal ini sejalan dengan nilai pendidikan karakter yang ke -1 yaitu nilai religius. Bersyukur merupakan bagian dari ajaran agama. Di mana setiap agama yang di Indonesia mengajarkan agar setiap manusia harus belajar bersyukur dalam situasi atau kondisi apapun yang kita alami.

Data 3. Penanda

*Ka'dang ara'mo matua
orang tua merasa jengkel
du'dunmo lando suka'
orang bijak merasa loyo
untiro bati'
melihat keturunannya
tang natama peada'
tidak mendengar*

Petanda: Saling menghargai

Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam data di atas yaitu nilai saling menghargai. Nilai pendidikan karakter muncul ketika orang tua menasihati anaknya untuk menghargai orang tua dengan cara mendengarkan nasihat yang disampaikan kepada seorang anak. Jadi sebagai anak kita harus belajar menjadi anak yang mendengarkan akan nasihat orang tua jangan kita mengabaikan karena apa yang disampaikan oleh orang tua merupakan ajaran yang membawa kita pada kebaikan. Adanya rasa saling menghargai akan membawa kita untuk dapat memahami satu dengan yang lainnya. Nilai saling menghargai sejalan dengan nilai pendidikan karakter yang ke-3 yaitu

hidup bertoleransi sebagai wujud dari hidup rukun dan damai.

Data 4. Penanda

*Tibalik tonganmo lino
dunia sudah terbalik
Naa'ga pia temo
tidak dihargai anak sekarang
Batang nene'na
neneknya disangka temannya
Nasanga sangbara'na*

Petanda: Saling menghargai

Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam data di atas yaitu nilai saling menghargai dan menghormati apalagi berbicara dengan orang yang lebih tua. Ini ditandai dalam kutipan” *Tibalik tonganmo lino, naa'ga pia temo, batang nene'na, nasanga sangbara'na.* Jadi, peran nilai pendidikan dalam londe diatas yaitu bagaimna seharusnya kita menghormati orang yang lebih tua dari pada kita, jangan menganggap mereka sebagai teman sebaya kita. Penggambaran nilai karakter ini muncul sebagai wujud untuk saling hidup bertoleransi di tengah kehidupan ini. Hal ini sesuai dengan nilai pendidikan karakter yang ke -3 untuk memiliki toleransi bukan saja kepada yang berbeda agama tetapi juga kepada orang yang lebih tua dari kita.

Data 5. Penanda

*Moi maraunmo mata
biar mata rabun melihat
Tang palambi' pentiro
yang tidak kesampaian
Apa ba'tengku
tetapi jiwa yang menuntun
Bu'dak tu pakitanna.
untuk kehidupan
Petanda:Kerja Keras*

Nilai Pendidikan karakter yang terkandung dalam data di atas yaitu tersebut yaitu nilai moral yaitu tekad yang ditandai dengan kata *Apa Ba'tengku* (Keinginan). Pada data mengajarkan kita tentang kehidupan bahwa walaupun mata sudah tidak jelas melihat tetapi mata hati kita harus tetap melihat yaitu jiwa harus melihat yang baik, ini ditandai dalam kutipan "*Moi maraunmo mata, Tang palambi' pentiro, Apa ba'tengku Bu'dak tu pakitanna.*" Jadi data di atas mengajarkan kita untuk tetap memiliki tekad yang kuat. Kerja keras merupakan bagian dari nilai pendidikan karakter yang ke- 5. Jadi jangan mudah putus asa dalam menjalani hidup ini namun kita harus memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai impian kita.

Data 6. Penanda

Moi merrandan matua
 biar umur menjelang tua
Kale tang pakullemo
 badan sudah tidak kuat
Kupembatta'i
 saya mengusahakan
Angku tang sua'sarro.
 untuk tidak mengeluh
 Petanda: Kerja Keras

Nilai Pendidikan karakter yang terkandung dalam data di atas yaitu nilai kerja keras yang ditandai dengan kata *Kupembatta'i* (saya berusaha). Pada data di atas orang tua mengajarkan anaknya, bahwa walaupun umur kita sudah tua, badan kita sudah tidak kuat lagi, tetapi kita tidak boleh menyerah, kita harus berusaha seperti di dalam kutipan

"Moi merrandan matua, Kale tang pakullemo, Kupembatta'i, Angku tang sua'sarro. Kita diajari untuk tetap berusaha apa lagi umur kita masih muda. Berusaha di masa muda merupakan bagian dari nilai pendidikan karakter yang ke- 5 yaitu kerja keras.

Data 6. Penanda

Mata'ka'mo' to lumiling
 saya sudah capek keliling
Umpasilamban tasik
 atau merantau ke negeri orang
Sule kampongmo'
 lewat laut
Undaka'kasakkaran
 dan sekarang saya pulang kampung
 mencari kedamaian.

Petanda: Kedamaian

Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam data di atas yaitu nilai perdamaian (kadamaian) yang ditandai dengan kata *Sule kampongmo' Undaka'kasakkaran* (dan sekarang saya pulang kampung mencari kedamaian) dimana kita harus mengingat akan tanah kelahiran kita ketika kita sudah sukses di negeri orang. Jadi, peran nilai pendidikan karakter dalam data tersebut yaitu ke mana pun kita merantau dan bagaimana pun suksesnya kita di negeri orang kita harus tetap mengingat akan tanah kelahiran kita.

Data 7. Penanda

Mapa'di' sia tu tau
 orang lain merasa susah
Pa'di' sirua-rua
 tapi berganti kedamaian
Pa'di'ki dikka

sedangkan kami kesengsaraan
Pa'di' ponno kaleki
dan penderitaan

Petanda: kedamaian

Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam data di atas yaitu kedamaian yang ditandai dengan kata *Pa'di' sirua-rua* (tapi berganti kedamaian) dimana kita harus bersabar dalam keadaan apa pun, jangan iri hati terhadap apa yang sedang dialami atau dimiliki oleh orang lain. Jadi, peran nilai pendidikan karakter dalam data di atas tersebut yaitu bagaimana kita mensyukuri dan bersabar akan apa yang kita alami atau miliki jangan iri hati terhadap apa yang dialami atau dimiliki oleh orang lain, namun belajarliah untuk tetap memiliki kedamaian dalam hidup ini bersama dengan orang yang ada di sekitar kita. Tetapi kita harus belajar untuk hidup berdamai karena melalui kedamaian akan membuat kita hidup dalam ketenangan. Kedamaian merupakan bagian dari nilai pendidikan karakter yang ke-14 yaitu cinta damai. Penanaman nilai karakter tentang cinta damai ini sangat penting bagi anak-anak sehingga kelak mereka dapat menjadi orang yang mencintai rasa damai.

Data 8. Penanda

Mata'ka'mo' solo' langgan
saya capek menuruni keinginan
Bo'yo' tuka' lu rokko
capek mendaki pengharapan
Dipapassanni
yang membahagiakan
Ayoka marimbangan.
keseimbangan hidup.

Petanda: Tanggungjawab

Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam data di atas yaitu nilai karakter tanggung jawab ditandai dengan sebuah tugas yang akan diembankan dengan kata *Dipapassanni* (diberi tugas atau diberi kepercayaan). Di dalam data tersebut mengajarkan kita agar jangan lelah mengejar impian, harapan untuk menanti kebahagiaan dan kesejahteraan hidup dengan cara bertanggung jawab. Tanggungjawab merupakan bagian dari nilai pendidikan karakter yang ke-18.

Data 9. Penanda

Sende paiman matua
bersyukur orang tua
nakaduttu' anakna
diperhatikan anaknya
anakki kami
sedang anak kami
male tang messaile
pergi tidak mengingat-ingat

Petanda: tanggungjawab

Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam data di atas yaitu nilai tanggung jawab di mana kita harus tetap memperhatikan orang tua kita, agar mereka tidak sedih melihat akan anak orang lain yang memperhatikan orang tuanya. Ditandai dengan kutipan” *Sende paiman matua, nakaduttu' anakna, anakki kami, male tang messaile*. Data di atas merupakan nasihat kepada orang muda agar selalu menghargai, menghormati, dan selalu mengingat orang tua, jangan menjadi anak yang durhaka. Tanggungjawab merupakan nilai pendidikan karakter ke-18.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam londe tomatua pada buku *londe-londena Toraya* karya J.B. Lebang meliputi nilai religius, toleransi, kerja keras, cinta damai dan tanggungjawab. Nilai pendidikan karakter ini kiranya dapat dijadikan pegangan bagi anak muda untuk terus menjadi pemuda yang memiliki karakter yang lebih baik sehingga tidak hanya mengandalkan kepintaran namun memiliki budi pekerti.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, Ramadahn Saleh lubis. (2017). Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Novel Ayah Karya Adrea Hirata. *Jurnal Bahasa dan Sastra Leksema*. Volume N0. 1 Januari-Juni 207. Diakses, 12 Desember 2020.
- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta:Penerbit Andi.
- Bergerf, A.A. (2010).*Pengantar Semiotika : Tanda-tanda dalam kebudayaan kontemporer*, Yogyakarta:Tiara Wacana.
- Gasong, Dina, (2012). *Teori Sastra dan Kajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gunung Sopai.
- Hoed, H Benny. (2011). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Kanan, Pasang, (2010). *Sastra Toraja dalam Berbagai Bentuk*. Yogyakarta: Gunung Sopai.
- Lebang, J.B, (2003). *Londe-Londena Toraya*. Rantepao: Sulo.
- Moleong, Lexy.J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulistyorini, D. dan Andalas, E. F. (2017). *Sastra Lisan*. Malang: Madani.

Tuloli, Nani, (2002). *Kajian Sastra*, Gorontalo: BMT Nurul Jannah.

Zaimar, Okke, K.S, (2008). *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasiona